

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI KANDEA SUKU BUTON DI BANDA NEIRA

Mutia La Ode Mani^{1*}, Samad Umarella², Rustina N.³

Pascasarjana IAIN Ambon^{*123}

^{1*}email: mutiamin07@gmail.com

Received: 22-05-2024 | Revised: 01-06-2024 | Published: 07-07-2024

Abstract: This research aims to describe and analyze the values of Islamic education contained in the Kandeana tradition and their impact on the Buton tribe in Banda Neira. This research is field research (field research) with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Primary data sources, namely the key informants for this research, were 6 people, namely 1 head of the village government, 1 religious leader, and 4 community leaders. The results of the research are the Islamic Education Values that exist in the Kandeana tradition, namely aqidah values, sharia values, and moral values. The value of aqidah is faith in Allah, prayer, and gratitude; Moral values in the form of courtesy and respect for parents; Sharia values are togetherness and silaturahmi. Moral values, namely morals towards God and morals towards humans, respect for parents and good manners, the Kandeana Tradition has a good impact on the lives of the Buton tribe people in Banda Neira, namely that they can always stay in touch, maintain good relations between each other and respect each other so that create harmony in society.

Keywords: *Islamic Religious Education Values, Kandeana Tradition, Banda Neira*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Kandeana* serta dampaknya pada suku Buton di Banda Neira. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer, yakni informan kunci penelitian ini sebanyak 6 orang yaitu 1 orang kepala pemerintah Desa, 1 orang tokoh agama, dan 4 orang tokoh masyarakat. Hasil penelitian adalah Nilai-nilai Pendidikan Islam yang ada dalam tradisi *Kandeana*, yaitu nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Nilai aqidah: iman kepada Allah, doa, dan syukur; Nilai akhlak: sopan santun dan menghormati orang tua; Nilai syariah: kebersamaan dan silaturahmi. Nilai akhlak, yakni akhlak terhadap Allah dan akhlak kepada manusia, menghormati orang tua, dan sopan santun. Tradisi *Kandeana* memiliki dampak yang baik pada kehidupan masyarakat suku Buton di Banda Neira, yakni mereka bisa selalu bersilaturahmi, menjaga hubungan baik antar sesama dan saling menghargai sehingga menimbulkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.

Kata Kunci : *Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Kandeana, Banda Neira*

PENDAHULUAN

Nilai adalah daya pendorong dalam kehidupan, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang, karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai. Dalam kaitannya dengan



kehidupan beragama,¹ nilai mempunyai dua segi yaitu segi intelektual dan segi emosional. Gabungan dari kedua aspek ini yang menentukan suatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan.

Pendapat lainnya mendefinisikan bahwa nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang baik dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan fungsi-fungsi tersebut, dan bagian-bagiannya.² Menurut Rohmat Mulyana nilai adalah rujukan terhadap keyakinan dalam menentukan suatu pilihan.³

Adapun pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di atas yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran al-Qur'an dan Sunnah.⁴

Dari uraian di atas mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna). Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, maka sesungguhnya al-Qur'an pun memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: nilai *i'tiqadiyah*, nilai *khuluqiyah*, dan nilai amaliyah.⁵

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Edisi Revisi, 2016), hlm. 277.

² Arifin M. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

³ Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

⁴ Armani Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 3.

⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 36.

Nilai pendidikan Islam adalah suatu nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem yang di dalamnya terdapat nilai-nilai seperti nilai keimanan, nilai ketauhidan, nilai ibadah, nilai akhlak serta nilai perjuangan.⁶

Berbicara mengenai tradisi, tradisi adalah kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kehidupan masyarakat atau informasi yang telah diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat hilang maupun punah.⁷ Tanah air Indonesia, yang terdiri dari pulau-pulau, suku-suku bangsa, dan bahasa-bahasa daerah terdapat berbagai adat istiadat yang kemudian diatur dan ditata oleh masyarakat pendukungnya, sesuai dengan tujuan dan harapan yang diidambkannya. Suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁸

Adat merupakan norma yang tidak tertulis, namun sangat kuat mengikat sehingga anggota-anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita, Karena sanksi keras yang kadang-kadang secara tidak langsung dikenakan. Misalnya pada masyarakat yang melarang terjadinya perceraian, maka tidak hanya yang bersangkutan yang mendapatkan konsekuensi atau menjadi tercemar, tetapi seluruh keluarga atau bahkan masyarakatnya. Kebudayaan juga merupakan segala hal yang dimiliki oleh manusia, yang hanya diperolehnya dengan belajar dan menggunakan akalnyanya, manusia dapat berjalan karena kemampuan untuk berjalan itu didorong oleh nalurinya dan terjadi secara alamiah.⁹

Tradisi Islam merupakan hasil dari sebuah proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam keikutsertaan untuk mengatur pemeluknya melakukan

⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 19-20.

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Rineka Cipta Jakarta, 2000) h.140

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...* hlm. 146.

⁹ Elly, M. Kama A Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet.13. Jakarta: PT. Rineka Cipta).

kegiatan sehari-hari. Tradisi Islam lebih banyak berpengaruh pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap tindakan kemampuan pemeluknya. Terkait dengan tradisi atau adat istiadat tersebut Nabi saw. menyuruh umatnya untuk mengerjakan yang ma'ruf (baik) QS. Al-A'raf (7): 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (*al-'urf*), serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”

Menurut Imam Hanafi dalam Jurnal Audah Manan bahwa tradisi (*al-'urf*) lahir dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konstruksi dan premis, dalam isi dan bentuk, efek dan aksi, pengaruh dan mempengaruhi. Menurut S. Waqar Ahmed Husaini bahwa Islam sangat memperhatikan tradisi dan konvensi masyarakat untuk dijadikan sumber bagi yurisprudensi hukum Islam dengan penyempurnaan dalam batasan-batasan tertentu. Prinsip demikian terus dijalankan oleh Nabi Muhammad saw. Kebijakan beliau yang berkaitan dengan hukum yang terulang dalam sunnahnya banyak mencerminkan kearifan beliau terhadap tradisi-tradisi para sahabat atau masyarakat. Dalam pandangan R. Redfield dalam Bambang Pranowo, mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi menjadi dua yaitu tradisi besar (*Great Tradition*) dan tradisi kecil (*Little Tradition*).¹⁰

Pada dasarnya, syariat Islam dari masa awal banyak menampung dan mengakui adat atau tradisi yang baik dalam masyarakat selama tradisi itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Kedatangan Islam bukan menghapus sama sekali tradisi yang telah menyatu dengan masyarakat, tetapi secara selektif ada yang diakui dan dilestarikan serta ada pula yang dihapuskan.¹¹

¹⁰ Bambang Pranowo, *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), hlm. 3.

¹¹ Satria Effendi, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.155-156.

Kepulauan Banda Neira memiliki banyak budaya yang masih digunakan dan dilaksanakan baik budaya asli maupun budaya yang dibawa oleh para pedagang yang sudah menetap lama di Banda. Contoh budaya yang sudah ada di Banda yang merupakan budaya asli adalah *Cakalele* dan *Kora-kora*. Ada pula budaya yang dibawa oleh para pedagang dari suku Buton, suku Jawa dan lainnya. Di sini peneliti lebih mengkhususkan obyek penelitian pada suku Buton yang ada di Banda Neira, Desa Tanah Rata yang mayoritas warga masyarakatnya adalah suku Buton yang masih memegang teguh adat istiadat mereka, salah satunya ritual adat *Kandea*. *Kandea* dalam pandangan masyarakat suku Buton di Banda Neira adalah makanan-makanan yang wajib disajikan dalam suatu acara atau hajatan keluarga, disimpan dalam suatu wadah, makanan tersebut memiliki simbol dan makna tertentu, pemilihan jenis makanan tergantung dari sifat acara atau hajatan yang dilaksanakan, seperti acara tahlilan untuk orang meninggal yang mengandung unsur kesedihan atau acara khatam Quran yang mengandung kegembiraan.¹²

Berdasarkan uraian di atas, dikemukakan permasalahan penelitian ini, yaitu nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi *Kandea* serta bagaimana dampaknya pada kehidupan masyarakat suku Buton di Banda Neira ? Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Kandea* serta dampak tradisi tersebut pada suku Buton di Banda Naira.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹³ Dengan pendekatan ini diharapkan akan diperoleh sebuah gambaran yang objektif mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Kandea* pada Suku Buton di Banda Neira.

¹² Lakasman, Tokoh masyarakat Desa Tanah Rata, “*Wawancara*”, Tanah Rata, 13 Juni 2022

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer, yakni informan kunci penelitian ini sebanyak 6 orang yaitu 1 orang kepala pemerintah Desa, 1 orang tokoh agama, dan 4 orang tokoh masyarakat. Sumber data sekunder yakni dokumen dan buku-buku yang relevan dengan penelitian¹⁴ serta jurnal yang digunakan untuk membantu memperjelas data hasil penelitian. Analisis data dilakukan melalui langkah langkah pengumpulan data, penyajian data, penafsiran data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Tradisi *Kandea*

Setiap budaya dan tradisi di daerah atau wilayah manapun pasti memiliki sejarah kehadirannya, namun ada juga yang melestarikan budaya atau tradisi di suatu wilayah karena merupakan warisan dari para pendahulu mereka yang harus dijaga salah satunya tradisi yang ada di wilayah Banda Neira Kabupaten Maluku Tengah khususnya di Desa Tanah Rata. Seperti wawancara penulis dengan informan bapak imam Desa Tanah Rata yang bernama La Ode Amen. Beliau menyatakan: “asal mula *Kandea* itu dari Buton khususnya di Wolio.”

Beliau juga menjelaskan proses sampai adanya adat *Kandea* di Banda Neira:

“untuk sampai di Banda Neira ini dari orang tua terdahulu, siapa yang duluan membawakannya itu tidak diketahui, tetapi orang tua terdahulu masuk ke Banda Neira dengan cara berdagang dan menetap di Banda Neira namun mereka tidak hanya berdagang mereka juga membawah kebiasaan-kebiasaan mereka yang sering mereka lakukan di Buton”.

Asal usul tradisi *Kandea* ini juga diungkapkan oleh informan bernama bapak La Pati. Beliau mengatakan: “Asal mula *Kandea* itu dari Buton sana, prosesnya sampai bisa ada di Banda Neira itu dari orang tua mereka terdahulu.”¹⁵

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...* hlm. 47.

¹⁵ La Pati, Tokoh Masyarakat Desa Tanah Rata, “*Wawancara*”, Tanah Rata, 15 Juni 2022.

Asal usul *Kandea* juga diungkapkan oleh informan Kepala Desa yang bernama Fitra Lajahari beliau mengatakan :

“yang saya ketahui dari orang tua saya terdahulu, asal mula *Kandea* ini berasal dari Buton.”beliau juga mengatakan lebih jelas sampai ada adat *Kandea* di Banda Neira yaitu:“yang saya ketahui orang tua terdahulu itu datang ke Banda Neira dengan cara berdagang, karena setahu saya orang Buton itukan mereka dikatakan orang pelaut yang sering berlayar dan juga mereka berdagang dan mereka ada yang sudah tinggal di Banda, bisa jadi dari situ tradisi *Kandea* ini ada di Banda, untuk siapa yang membawa atau tahun berapa dia ada di Banda itu saya kurang tahu.”¹⁶

Dari penjelasan beberapa informan diatas dijelaskan bahwa di Banda Neira tidak ada yang mengetahui siapa yang membawa adat istiadat *Kandea*, namun yang mereka ketahui adat *Kandea* ini sudah ada di Banda Neira dari warisan orang tua mereka terdahulu, dan masih dilestarikan sampai sekarang.

Adapun data wawancara peneliti dengan informan La Ode Amen tentang waktu pelaksanaan tradisi *Kandea* bahwa tradisi *Kandea* ini kapan saja bisa dilaksanakan tergantung keinginan dari si pembuat hajat; “waktu pelaksanaannya itu kapan saja bisa, tergantung dari si pembuat hajatan.”¹⁷

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut didapatkan informasi bahwa waktu pelaksanaan tradisi *Kandea* ini kapan saja tergantung dari si pembuat hajat. Tidak ada penentuan waktu khusus, baik bulan maupun harinya, pelaksanaannya disesuaikan dengan kesempatan yang dimiliki si pembuat hajatan.

Manfaat dari Tradisi *Kandea*

Tradisi *Kandea* ini memiliki manfaat bagi masyarakat terutama untuk si pembuat hajat sebagaimana terungkap dari hasil wawancara peneliti dengan informan, La Ode Amen, ia mengatakan:

“Manfaat *Kandea* untuk menyambung silaturahmi sebagaimana diperintahkan Allah swt. yang tercantum dalam QS. Muhammad ayat ke 22-23 menjelaskan tentang peringatan untuk tetap menjaga silaturahmi dan tidak berbuat sombong.

¹⁶ Fitra La Jahari, Kepala Desa Tanah Rata, “Wawancara”, Tanah Rata, 15 Juni 2022.

¹⁷ La Ode Amen, Imam Desa Tanah Rata, “Wawancara”, Tanah Rata, 15 Juni 2022.

Orang-orang yang bersikap sombong dengan memutuskan silaturahmi sejatinya adalah orang yang dibenci oleh Allah swt. Dengan demikian adanya tradisi *Kandea* membuat masyarakat maupun kerabat dekat yang mungkin jarang ketemu bisa menjalin silaturahmi kembali.¹⁸

Manfaat tradisi *Kandea* juga diungkapkan oleh bapak La Pati, ia mengatakan:

“Manfaat *Kandea* untuk meminta rezeki, manfaatnya tidak sama dalam setiap acara, manfaat untuk orang meninggal yaitu mengirim doa kepada orang yang meninggal, sedangkan baca doa untuk khatam Qur’an dan acara nikahan, meminta sama Allah untuk kelancaran kegiatan, kalau untuk baca doa malam nisfu Sya’ban sama baca doa sebelum bulan Ramadhan, dan sebelum ataupun sesudah Idul Fitri untuk rasa syukur dan mendoakan orang yang sudah meninggal, agar yang hidup maupun yang sudah meninggal mereka merasakan indahnya bulan Ramadhan maupun hari raya Idul Fitri, manfaat isian *Kandea* untuk orang yang hadir bukan orang pembuat hajat kalau yang baik-baik mereka akan memakan makanan itu dengan doa mereka masing-masing mungkin yang sudah menikah mendoakan agar anaknya juga bisa menikah seperti si pembuat hajat, bisa hatam seperti si pembuat hajat, untuk anak muda dipertemukan sama jodoh mereka sama seperti si pembuat hajat, seperti itu contohnya.”¹⁹

Diungkapkan juga oleh kepala desa yang bernama Fitra La Jaharia tentang manfaat *Kandea*: “manfaat *Kandea* untuk mengirim doa kepada orang tua yang sudah meninggal”²⁰

Dari penjelasan beberapa informan di atas peneliti dapat mengetahui manfaat dari tradisi *Kandea*, yakni keluarga bisa menjalin silaturahmi di mana mereka bisa berkumpul dan bertemu satu sama lain sehingga hubungan kekerabatan mereka tetap terjalin kuat. Selain itu, mereka memanjatkan do’a *bersama-sama* meminta rezeki tetapi pada tradisi *Kandea* meminta rezeki itu kepada Allah, bukan kepada yang lain selain Allah swt. terlihat saat mereka membacakan doa saat proses tradisi *Kandea*, mereka tidak menyebut nama binatang, ataupun nama-nama makhluk halus.

¹⁸ La Ode Amen, Imam Desa Tanah Rata, “Wawancara”, Tanah Rata, 15 Juni 2022.

¹⁹ La Pati, Tokoh Masyarakat Desa Tanah Rata, “Wawancara”, Tanah Rata, 15 Juni 2022.

²⁰ Fitra La Jaharia, Kepala desa Tanah Rata “Wawancara”, Tanah Rata, 15 Juni 2022.

Demikian juga tradisi *Kandea* bermanfaat untuk si pembuat hajat, seperti pada hajatan orang meninggal mereka bisa mengirim doa untuk si fulan yang telah meninggal. Demikian juga pada acara pernikahan, mereka meminta agar dilancarkan proses acaranya. Semua itu mereka minta hanya kepada Allah bukan pada pohon atau pada makanan-makanan yang ada di tempat *Kandea* tersebut.

Makna Dalam Tradisi *Kandea*

Dalam setiap tradisi pasti memiliki makna di dalamnya begitu juga dengan tradisi *Kandea*. Pemilihan berbagai macam makanan, baik berupa buah ataupun kue-kue dalam *Kandea* tersebut mengandung makna tertentu yang diyakini bagi warga Buton. Sebagaimana diungkapkan informan dibawah ini tentang makna berbagai makanan dalam *Kandea* yang masih dilestarikan sampai sekarang.

Hasil wawancara peneliti dengan La Ode Amen:

“Makanan-makanan yang ada melambangkan syariat Islam, salah satu contoh pisang itu ditaruh 5 buah atau bilangan ganjil lainnya, awal mula *Kandea* itu awalnya belum melambangkan Islam setelah Hindu animisme yang digunakan, tahunnya saya sudah lupa, itu para ulama besar masuk ke pulau Buton mereka merubah itu untuk menyiarkan agama, karena orang Buton tidak akan mengikuti, apabila mereka merubah, maka dengan sendirinya *Kandea* itu tetap dilestarikan sampai saat ini, tetapi di dalamnya sudah ada unsur-unsur agama, khususnya agama Islam pastinya. Telur melambangkan bersih, di dalam telur diletakkan nasi putih itulah kekuasaan Allah, Allah mencintai kebersihan, tapi harus diingat bila meletakkan jumlah makanan di dalam tempat *Kandea* seperti cucur harus berjumlah ganjil maka pisang pun harus berjumlah ganjil, jumlah ganjil diletakkan pada kegiatan-kegiatan yang baik agar selalu ada lagi dan lagi, untuk kegiatan yang kurang baik (mengandung kesedihan) jumlahnya harus genap, itu mengartikan semoga kegiatan yang kurang baik tersebut cukup sampai disini adanya atau kalau boleh lama-lama baru ada kegiatan yang buruk seperti itu lagi.”²¹

Adapun pernyataan dari istri La Ode Amen, beliau mengatakan:

“Makna dari isian *Kandea* itu seperti pisang itu melambangkan seorang lelaki mau dia muda maupun tua itu melambangkan seorang laki-laki, sedangkan cucur itu melambangkan seorang perempuan. Jadi untuk kerja orang meninggal

²¹ La Ode Amen, Kepala Desa Tanah Rata, “Wawancara”, Tanah Rata, 15 Juni 2022.

berarti orang yang meninggal perempuan maupun laki-laki, sedangkan kalau untuk orang menikah pun begitu untuk pasangan perempuan laki-laki, makanya waktu hari 3 setelah menikah itukan laki-laki dan perempuan saling menyuapi itu menyimbolkan agar saling menyayangi antar satu sama lain.”²²

Dari perkataan di atas sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur’an Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Rum (14: 21) sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ .

Terjemahnya: “dan di antara tanda-tanda kebesarannya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dia menjadikan diantara kamu rasa kasih dan sayang.”

Adapun pernyataan dari bapak La Pati beliau juga menyatakan: “Pisang ganjil itu kerja khusus untuk orang kerja baik, kalau ganjil itukan kita minta tambah supaya jadi genap, tapi genap kalau boleh kita susah jang 2 kali.”²³

Dan juga diungkapkan oleh bapak La Murhadi beliau mengatakan:

“Makna dalam isian tempat *Kandea* itu, untuk makanan apa saja bisa diisi tapi jumlahnya harus ganjil, kalau karjkarja yang baik, kan Allah menyukai sesuatu yang ganjil, kalau terdapat jumlah genap dalam tempat *Kandea* itu pasti di karja-karja buruk, itu mereka memberikan simbol dan sekaligus berdoa kepada Allah semoga hal buruk tidak datang lagi.”²⁴

Dari penjelasan beberapa informan di atas dapat diketahui bahwa ada makna yang terkandung dalam tradisi *Kandea*. Jenis makanan yang disimpan di *Kandea* berupa pisang bermakna laki-laki, kue cucur menandakan perempuan dan telur mengandung makna kebersihan, nasi putih yang diletakkan dalam telur mendung makna kekuasaan Allah. Penentuan jumlah makanan, ganjil atau genap di tempat *Kandea* tergantung dari sifat kegiatan pembuat hajatan, kalau berjumlah ganjil

²² Istri La Ode Amen, Istri Kepala Desa Tanah Rata, “Wawancara”, Tanah Rata, 15 Juni 2022.

²³ La Pati, Tokoh Masyarakat, “Wawancara”, Tanah Rata, 15 Juni 2022.

²⁴ La Murhadi, Tokoh Masyarakat, “Wawancara”, Tanah Rata, 15 Juni 2022.

itu menandakan kegiatan yang baik atau mengandung kegembiraan dan kebahagiaan bagi si pembuat hajat dan juga disukai oleh Allah swt., jumlah ganjil makanan tersebut, misalnya *Kandea* diisi 3 buah pisang dan 3 kue cucur atau 5 buah pisang dan 5 kue cucur karena jumlah atau bilangan ganjil itu disukai oleh Allah swt. sehingga mereka berharap akan terulang lagi terus kegiatan seperti itu, tidak cukup atau tidak genap sampai di sini saja. Jika kegiatan itu bersifat mengandung keburukan atau kesedihan maka jumlah makanan yang diisi dalam *Kandea* berjumlah genap, misalnya diisi pisang 2 buah atau 4 buah dan kue cucur juga 2 buah atau 4 buah, bermakna agar kegiatan seperti ini genap sampai di sini, cukup ini saja atau setidaknya lama kemudian baru ada lagi. Pisang menandakan laki-laki dan kue cucur menandakan perempuan. Telur melambangkan bersih, di dalam telur diletakkan nasi menandakan bersih putih itulah kekuasaan Allah, Allah mencintai kebersihan. Ini juga menyimbolkan ajaran-ajaran Islam, karena pada zaman dulu orang Buton belajar bukan di sekolah tetapi pada simbol-simbol yang mereka lihat.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Kandea* seperti nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Kandea* ini lebih jelasnya peneliti sebutkan seperti berikut:

1. Nilai aqidah.

Menurut Muhammad Alim aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah yang wajib disembah, dan perbuatan yang berbentuk ibadah.²⁵ Nilai aqidah yang terdapat di dalam tradisi *Kandea* yaitu:

a. Iman

Dalam tradisi *Kandea* ini terdapat nilai pendidikan yang berupa pendidikan keimanan yang diajarkan kepada anak-anak tentang percaya atau yakin kepada Allah.

²⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.125.

Iman dalam Islam disebut dengan aqidah sebagaimana yang dijelaskan. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah yang wajib disembah, dan perbuatan yang berbentuk ibadah.²⁶ Oleh karena itu, tradisi *Kandea* di Desa Tanah Rata kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah tidak bertentangan dengan akidah Islam, karena di dalamnya ada nilai-nilai pendidikan Islam, yang justru sejalan dan memperkuat ajaran Islam di masyarakat Desa Tanah Rata.

Keimanan terwujud dalam prosesi *Kandea*, seperti ketika mereka berdo'a meminta rezeki, mereka meminta hanya kepada Allah, mereka juga tidak menyebut nama-nama hewan ataupun nama iblis, ataupun ketika mereka mengirimkan doa untuk orang yang telah meninggal. Serta do'a yang mereka ucapkan pada acara pernikahan. Semua itu mereka memintanya hanya kepada Allah, bukan kepada pohon atau makanan yang ada di tempat *Kandea* tersebut. Mereka juga membaca shalawat dan surah-surah pendek dalam al-Qur'an. Sebagaimana diungkapkan informan bapak La Murhadi sebagai berikut:

“Karena tradisi *Kandea* ini mendoakan yang baik-baik, tidak menyembah orang tua yang telah meninggal, hanya mengirim doa untuk mereka, semoga mereka tenang, mungkin saja sebelum melakukan kegiatan tradisi *Kandea* kuburan mereka gelap, dengan kita melaksanakan tradisi *Kandea* kuburan mereka menjadi terang karena membaca doa untuk mereka, bershalawat karena dalam tradisi *kandea* kan tidak berkata-kata tentang sembah-sembah, kita bersholawat, membaca surat-surat pendek yang ada dalam Al-qur'an dan kita mendoakan orang yang sudah meninggal.”²⁷

b. Doa

Dalam tradisi *Kandea* ini terdapat nilai pendidikan Islam berupa do'a. Dalam do'a ini terdapat pembacaan ayat-ayat al-Qur'an. Salah satunya pada proses pengisian telur di dalam *Kandea*, sebelum telur diletakkan di tempat *Kandea* orang tua wanita mereka menggenggam telur tersebut dan membaca sholawat dan doa

²⁶ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 25

²⁷ La Murhadi, Tokoh Masyarakat, “*Wawancara*”, Tanah Rata, 15 Juni 2022.

selamat, setelah itu baru mereka meletakkan telur pada tempat *Kandea* tersebut.

Informan bapak La Murhadi mengungkapkan sebagai berikut:

“Dalam tradisi *kandea* memang kita mengadakan doa bersama, doa yang dilakukan ini bukan hanya sekedar tapi semua ini juga dilakukan untuk membuktikan rasa sayang kepada orang tua yang sudah meninggal dan rasa taat kita kepada Allah.”²⁸

Adapun hadis yang menjelaskan tentang pentingnya berdoa sebagaimana hadis di bawah ini :

أَخْبَرَنَا أَبُو مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ أَقُولُ حِينَ أَسْأَلُ رَبِّي قَالَ قُلْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي وَجَمِّعْ أَصَابِعَهُ إِلَّا الْإِبْهَامَ فَإِنَّ هَؤُلَاءِ يَجْمَعُ (لَكَ دُنْيَاكَ وَآخِرَتَكَ) (رواه مالك)²⁹

Artinya:

Abu Malik dari ayahnya bahwasanya dia mendengar Nabi saw. berkata: ketika beliau didatangi oleh seorang laki-laki dan kemudian laki-laki tersebut bertanya; "Ya Rasulullah, apa yang sebaiknya saya ucapkan ketika saya memohon kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung?" Rasulullah saw menjawab: 'Ketika kamu memohon kepada Allah, maka ucapkanlah doa sebagai berikut; 'Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, selamatkanlah aku, dan berikanlah rezeki kepadaku! (Saat itu beliau menggenggam jari-jari beliau kecuali ibu jari), karena sesungguhnya doa-doa tersebut mencakup dunia dan akhiratmu.'

Dari hadis di atas dipahami ajaran Nabi saw. kepada sahabatnya agar berdoa dan memohon ampunan dan rezeki kepada Allah swt. Oleh karena itu, memperjelas bahwa doa yang ada di dalam tradisi *Kandea* itu adalah sesuai dengan ajaran Nabi saw. dan tidak bertentangan, bahkan mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

c. Syukur

Nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Kandea* adalah tentang syukur. Syukur bagian dari syariah Islam yaitu sebagaimana perintah bersyukur yang dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Ibrahim ayat 7 yang menyatakan bahwa sesungguhnya jika

²⁸ La Murhadi, Tokoh Masyarakat, "Wawancara", Tanah Rata, 15 Juni 2022.

²⁹ Abul Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab Dzikir, Doa, Taubat Dan Istighfar, No. 4865, (aplikasi ensiklopedi).

kamu bersyukur pasti kami akan menambah (nikmat) kepada mu, dan jika kamu mengingkari (nikmatKu) maka sungguh azabku sangat pedih.³⁰ Rasa syukur ini terlihat misalnya pada pelaksanaan tradisi *Kandea* pada acara baca doa menjelang masuknya bulan Ramadhan rasa syukur itu timbul karena masih dipertemukan dengan bulan penuh kemuliaan yang ada hanya sekali setahun dan berharap diberikan umur panjang agar bisa bertemu lagi di tahun akan datang. Rasa syukur ini juga terlihat pada pelaksanaan tradisi *Kandea* di acara pernikahan. Rasa syukur ditunjukkan dengan mereka membaca doa untuk kelancaran acara tersebut dan memohon kebahagiaan untuk anak mereka yang melansungkan pernikahan.

2. Nilai Akhlak

Akhlak menurut konsep Ibnu Miskawaih dalam bukunya *Tahdzib a-l Akhlak* adalah sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (lagi). Seperti yang disebutkan Zakiyah Darajat bahwa akhlak yaitu sebagaimana yang tercermin pada sifat-sifat Nabi Muhamad Saw, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna sepanjang hayat.³¹ Nilai akhlak dalam tradisi *Kandea* yaitu :

a. Sopan santun. Sopan santun merupakan akhlak yang baik yang dianjurkan oleh Islam untuk diajarkan dan dipertahankan. Sopan santun terlihat pada saat proses tradisi *Kandea* berlangsung, seperti yang peneliti temukan pada acara nikahan, sopan santun antar sesama, saat memulai proses tradisi *Kandea* untuk meminta kepada Allah agar proses acara pernikahan berjalan lancar, orang tua maupun anak muda yang lelaki dan perempuan mengikuti proses tradisi *Kandea* mengikutinya dengan teratur, dan setelah selesai yang ingin pulang duluan terlebih dahulu mereka berjabat tangan dengan semua yang mengikuti proses tradisi *Kandea*. Dengan demikian terlihat jelas sopan santun yang ada pada tradisi *Kandea* begitu sangat kental.

³⁰Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 151.

³¹Aat Syafaat dan Tubagus Haji, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 16.

b. Menghormati orang tua. Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Kandea* yaitu menghormati orang tua, di mana menghormati orang tua suatu bentuk rasa sayang seseorang kepada orang tua yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Dan perbuatan seseorang disebut akhlak, sebagaimana yang dinyatakan oleh Abu Ahmadi dan Noorsalimi bahwa akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan.

Dari hadis di atas menjelaskan bahwa pentingnya menghormati orang tua, dari tradisi *Kandea* kita diajarkan menghormati orang tua, terlihat saat meletakkan makanan di tempat *Kandea*, anak-anak boleh meletakkannya tetapi mereka mempersilahkan orang tua yang meletakkannya, bagi mereka selama masih ada orang tua lebih baik orang tua yang meletakkannya, sebagai bentuk rasa hormat menghormati apa lagi untuk orang tua begitu jelas terlihat.

3. Nilai Syariah

Menurut Muhammad Idris as-Syafi'i, syariah adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia.³² Adapun nilai-nilai syariah yang terdapat dalam tradisi *Kandea* yaitu :

a. Kebersamaan. Nilai pendidikan dalam tradisi *Kandea* adalah nilai kebersamaan. Kebersamaan mereka terlihat ketika tradisi *Kandea* dilaksanakan, baik saat menyiapkan makanan di tempat *Kandea* maupun saat acara berlangsung. Kebersamaan terlihat saat mereka memasak makanan-makanan tersebut mereka membagi tugas agar proses peletakkan dapat dilaksanakan dengan mudah dan cepat sebelum waktu acara tradisi *kandea* itu berlangsung,

b. Silaturahmi. Nilai pendidikan dalam tradisi *Kandea* salah satunya ialah silaturahmi. Silaturahmi merupakan akhlak yang baik, dan diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya menyambung tali silaturahmi. sebagaimana hadis berikut:

³² Deden Makbullah, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 121-126.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ رَحِمَ
(رواه ابوداود³³)

Artinya: Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari ayahnya ia membawanya kepada Nabi Saw. beliau bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan hubungan kekerabatan".

Dari pernyataan hadis di atas dipahami pentingnya bersilaturahmi antar sesama, agar kita tidak termasuk orang yang memutuskan hubungan silaturahmi yang diancam oleh Nabi Saw. tidak akan memasuki surga Allah. Adapun dengan tradisi *kandea* masyarakat Buton di Banda Neira dapat bersilaturahmi antar sesama suku Buton maupun berbeda suku.

Silaturahmi terlihat saat tradisi *kandea* berlangsung banyak yang datang dan berpartisipasi, bukan hanya suku Buton, suku lain pun banyak yang hadir dan mengikuti kegiatan tersebut.

B. Dampak Tradisi *Kandea*

Dalam setiap tradisi pasti memiliki dampak yang berpengaruh untuk masyarakat baik dampak yang baik maupun dampak yang buruk begitu juga dalam tradisi *Kandea*. Di bawah ini peneliti menemukan dampak dari tradisi *Kandea* yang masih dilestarikan sampai sekarang.

Dalam tradisi *Kandea* pada dasarnya tidak ditemukan dampak buruk, yang ada hanya dampak baiknya. Sebagaimana pengungkapan para informan, mereka mengatakan bahwa dari tradisi *Kandea* mereka bisa menjalin silaturahmi antar sesama, meminta rezeki kepada yang Maha Kuasa dan juga bisa mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal. Salah satu wawancara peneliti dengan informan yang membuktikan bahwa dampak buruk dalam tradisi *Kandea* tidak ada, yang ada hanya dampak baik, yaitu sebagai berikut

La Ode Amen megemukakan:

³³Sulaiman Bin Al-Asy'as Bin Ishak Bin Basyir Bin Syidad Bin Amar Al-Azdi al-Sijistaniy, *Sunan Abi Dawud*, Kitab Zakat, No. 1445 (aplikasi ensiklopedi).

“Untuk dampak baiknya kalau diacara nikahan orang yang datang ke acara akan berlomba-lomba mengambil makanan yang ada di dalam tempat *Kandea*, mereka memakan-makanan itu mereka mendoakan juga, seperti semoga anak mereka juga bisa seperti yang melakukan hajatan, menikahkan anaknya dengan cara baik-baik, dampak baik yang lain juga kita bisa menjalin silaturahmi antar sesama, bukan hanya orang Buton saja orang luar Buton pun kita bisa menjalin silaturahmi kalau mereka datang ke tempat hajatan, dan juga kita mendoakan orang-orang yang sudah meninggal, mendoakan mereka agar mereka selalu merasa tenang, mungkin saja pahala mereka kurang, dengan cara kita mendoakan mereka, mereka merasa ada pahala-pahala yang mengalir untuk mereka. Mungkin itu dampak baiknya, untuk dampak buruk nya itu tidak ada.”³⁴

Diungkapkan juga oleh bapak La Pati:

“Untuk dampak buruk yang saya ketahui tidak ada dampak buruknya, yang ada itu hanya dampak baiknya, dampak baiknya bila kita kerjakan kita bisa mendoakan orang tua kita yang telah meninggal dan bisa menyambung silaturahmi”.³⁵

Adapun pendapat dari kepala Desa bapak Fitra Lajahari:

“Untuk dampak buruk yang saya ketahui tidak ada dampak buruknya, yang ada itu hanya dampak baiknya, dampak baiknya bila kita kerjakan kita bisa mendoakan orang tua kita yang telah meninggal dan bisa menyambung silaturahmi.”³⁶

Dari pengungkapan di atas dapat dipahami dampak baik tradisi *Kandea* pada kehidupan masyarakat suku Buton di Banda Neira, mereka bisa selalu bersilaturahmi, menjaga hubungan baik antar sesama dan saling menghargai, tidak hanya dikalangan sesama saudara bersuku Buton, dengan suku lainnya pun mereka bisa menyambung tali silaturahmi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *Kandea berupa* nilai aqidah, nilai

³⁴ La Ode Amen, Kepala Desa Tanah Rata, “*Wawancara*”, Tanah Rata, 15 Juni 2022.

³⁵ La Pati, Tokoh Masyarakat, “*Wawancara*”, Tanah Rata, 15 Juni 2022.

³⁶ Fitra La Jaharia, Kepala desa Tanah Rata “*Wawancara*”, Tanah Rata, 15 Juni 2022.

syariah, dan nilai akhlak. a) Nilai Aqidah yakni keimanan kepada Allah Swt. terlihat saat mereka berdoa dan meminta kepada Allah agar dilancarkan proses acara yang mengiringi tradisi *Kandea* tersebut; rasa syukur, terlihat saat anak si pembuat hajat akan menikah, dan bukan hanya si pembuat hajat yang bahagia, tetapi keluarga dan para tamu undangan pun bahagia dan bersyukur akan proses yang berjalan; b). Nilai syariah, yakni kebersamaan dan silaturahmi; c) Nilai akhlak, yakni akhlak terhadap Allah di saat memohon dan mengucapkan terimakasih kepada Allah melalui do'a, dan akhlak kepada manusia yang terlihat jelas dalam prosesi tradisi *Kandea* menghormati orang tua, kebersamaan, sopan santun, dan silaturahmi. Tradisi *Kandea* memiliki dampak baik pada kehidupan masyarakat suku Buton di Banda Neira, yakni mereka bisa selalu bersilaturahmi, menjaga hubungan baik antar sesama dan saling menghargai sehingga menimbulkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Arief, Armani. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Effendi, Satria. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Elly, M Kama A Hakam, Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. 13, Jakarta, PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Edisi Revisi, 2016.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Masbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta. 2011.
- Poniman. *Dialektika Agama dan Budaya*, Bogor: PT. IPB Press. 2014.

- Pranowo, Bambang. *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 48, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Al-Naysaburi, Abul Husain Muslim Bin Al-Hajjaj. *Shahih Muslim, Kitab Dzikir, Doa, Taubat Dan Istighfar*, No. 4865.aplikasi ensiklopedi.
- al-Sijistaniy, Sulaiman Bin Al-Asy'as Bin Ishak Bin Basyir Bin Syidad Bin Amar Al-Azdi. *Sunan Abi Dawud, Kitab Zakat*, No. 1445 (aplikasi ensiklopedi)
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suprayogo, Imam dan Tabrani. *Metode Penelitian Riset dan Sosial*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syafaat, Aat Tubagus Haji. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.